

Aturan-Aturan Fonologis pada Nama Panggilan Orang Sunda

Nunung Nurhayati

Universitas Setiabudhi Rangkasbitung
Email : uminoureen01@gmail.com

ABSTRAKSI

Orang sunda memiliki nama panggilan yang terkadang sangat berbeda dengan nama lengkapnya dan atau tidak sesuai dengan ejaannya. Selain itu, terkadang orang yang memiliki nama yang sama tapi berbeda tempat tinggal, memiliki nama panggilan yang sama juga. Apakah dalam pembuatan nama panggilan, orang sunda memiliki landasan dan aturan? Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola-pola pembuatan nama panggilan orang sunda dan mendeskripsikan aturan-aturan fonologi apa saja yang terdapat pada nama panggilan orang sunda. Pendekatan kualitatif dengan wawancara merupakan metode penelitian yang digunakan. Sumber data pada penelitian ini adalah orang-orang sunda yang tinggal di wilayah provinsi Banten yang berjumlah seratus orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembuatan nama panggilan ada empat tipe dan aturan fonologi yang terdapat pada pembuatan nama panggilan adalah penambahan segmen dan asimilasi. Dikarenakan penelitian ini tidak menginvestigasi alasan yang melatarbelakangi pembuatan nama-nama panggilan dan makna dari nama panggilan tersebut, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi pembuatan nama panggilan berdasarkan berdasarkan kajian semantik dan kajian sosiolinguistik.

Kata Kunci: aturan fonologi, nama panggilan, orang sunda

ABSTRACT

Nicknames of sundanese people sometimes are very different from their full names and/or do not match with its spelling. In addition, sometimes people with similar full name have similar nicknames although they live in different places. Is there any rule in composing sundanese nickname? Therefore, this study aims at finding out of the patterns in making nicknames for Sundanese people and describing phonological rules which are contained in Sundanese nicknames. A qualitative approach with interviews is employed in this study. The source of the data in this study is the Sundanese people who live in the province of Banten. The numbers of participants are one hundred people. The results of the study show that there are four types in composing nicknames and the phonological rules which are found in Sundanese nickname are segment addition and assimilation. Since this research does not investigate the reasons behind the making of nicknames and the meaning of these nicknames, it is suggested for future researchers to explore making nicknames based on semantic studies and sociolinguistic studies.

Keywords: nickname, phonological rules, sundanese

Penulis Korespondensi

Nunung Nurhayati

Tanggal Submit : 09/08/2023
Tanggal Diterima : 30/10/2023
Tanggal Terbit : 15/12/2023

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-NC-SA 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Publisher's Note: JPPM stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

I. PENDAHULUAN

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dan sistem bunyi bahasa [1]. Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, terkadang para penutur tidak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang sesuai dengan ejaannya. Contohnya kata *Sabtu* diucapkan oleh kebanyakan orang */saptu/*. Kenapa dan bagaimana hal ini terjadi? Hal ini bisa difahami dengan aturan-aturan fonologis. Aturan-aturan fonologis adalah studi tentang cara menghasilkan suara yang berhubungan satu sama lain dalam konteks yang berbeda, dan tata bahasa dan leksikon suatu bahasa. Dengan kata lain, aturan-aturan fonologis meliputi perubahan bunyi dasar dan lingkungan linguistik dimana perubahan bunyi terjadi. Secara garis besar, aturan-aturan fonologi terbagi kepada lima, yaitu penambahan, asimilasi, penghapusan, pergantian, dan dari banyak ke satu atau dari satu ke banyak.

Penambahan atau addition berkenaan dengan penambahan bunyi pada bunyi kata tertentu atau penambahan suprasegmental, seperti stress dan intonasi. Sedangkan asimilasi adalah perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh bunyi yang terdekat. Penghapusan atau pemotongan terjadi ketika adanya penghapusan bunyi. Berkenaan dengan pergantian, itu berhubungan dengan pergantian posisi bunyi dalam untaian kata, phrase, atau kalimat yang sama. Untuk aturan fonologis yang terakhir adalah berubahnya semua jenis vowel ke dalam bentuk schwa ketika vowel tersebut tidak ada stress atau tekanan.

Kajian tentang nama merupakan salah satu studi yang penting dalam bidang kajian interdisipliner karena nama diri adalah tanda kompleks yang memiliki sifat linguistik, pragmatis, logis, filosofis, semiotik, historis, psikologis, sosial, dan yuridis tertentu [2]. Berkenaan dengan nama panggilan, nama panggilan telah digunakan sebagai alat untuk membedakan kelompok sebaya, keluarga, dan kepribadian [3]. Tetapi, nama panggilan merupakan nama yang terkadang bersifat informal dan tidak permanen. Sehingga, hal ini memungkinkan para pengguna bahasa membuat nama panggilan atau menyebutkan nama panggilan seseorang dengan tidak sesuai dengan ejaannya. Hal ini yang melatarbelakangi pembuatan artikel ini dengan tujuan untuk menginvestigasi pola-pola nama panggilan orang sunda dan aturan-aturan fonologis yang melatarbelakangi pembentukan nama panggilan orang sunda.

II. PENELITIAN YANG TERKAIT

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Yang pertama, mengenai mengenai analisis sosiolinguistik tentang nama pribadi di Kusaal [2]. Penelitian ini melaporkan bahwa kepercayaan terhadap agama, sesial budaya dan prakteknya melatarbelakangi dalam pembuatan pola nama di Kusaal. Yang kedua, artikel yang berjudul kajian semantik “nama julukan orang” di desa Limbangan kecamatan Ulujami kabupaten Pemalang [4]. Mereka melaporkan bahwa ada banyak jenis nama julukan yang berdasarkan pada peniruan bunyi, karakter yang khas, pemendekan nama, kemiripan, dan tempat asal. Adapun faktor yang mempengaruhi pemberian nama tersebut adalah lingkungan, sosial, dan keluarga.

Penelitian yang ketiga adalah kajian fonologis tentang dialek sunda Pangandaran di Sidamulih [5]. Hasil dari penelitian ini menjelaskan dialek masyarakat kecamatan Sidamulih Pangandaran yang berkaitan dengan fonologi, yaitu penambahan vokal ataupun konsonan dalam kata yang digunakan dan perbedaan semantik dari variasi bahasa yang digunakan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa kajian fonologis tentang nama panggilan orang sunda di Banten sedikit. Maka dari itu penelitian mengenai kajian fonologi tentang nama panggilan orang sunda perlu dilakukan karena untuk mengetahui bentuk-bentuk nama panggilan dan aturan-aturan fonologis yang melatarbelakangi pembentukan nama panggilan tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan wawancara adalah metode penelitian ini. Wawancara dilaksanakan secara langsung (tatap muka), sesuai kesepakatan dengan partisipan. Bahasa Indonesia dan Sunda digunakan dalam wawancara. Jumlah partisipan adalah 100 orang sunda yang tinggal di wilayah provinsi Banten. Sebelum wawancara, partisipan diminta untuk mengisi formulir kesediaan terlibat dalam penelitian.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis konten tematik. hasil wawancara transkripsi lalu dilakukan klasifikasi atau coding berdasarkan aturan-aturan fonologis dan membuat kesimpulan. Agar hasil wawancaranya valid, penulis menggunakan teknik *member checking*. Berikut ini adalah contoh pengkodean

Tabel 1. Contoh klasifikasi data

Data Wawancara	Pengkodean	Tema
P1	Siti Fatimah → mpat	Addition/penambahan dan asimilasi
P2	Halimatussa'diyah → ntu	Addition/penambahan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data menunjukkan nama-nama panggilan orang sunda di Banten itu arbitrer dan ada yang beraturan dan tidak beraturan. Bagi yang beraturan, nama panggilan ini terdapat pola yang sama. Data menunjukkan bahwa ada empat pola dalam pembuatan nama panggilan. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis mengenai aturan fonologi yang terdapat dalam pembentukan nama panggilan orang sunda yang ada di Banten, ada 2 klasifikasi yaitu penambahan atau pensisipan, dan asimilasi.

A. Pola nama panggilan

Data menunjukkan bahwa pembuatan nama panggilan ada yang diambil dari nama depan, Tengah, dan belakang. Contohnya bisa dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Pola nama panggilan

Nama Lengkap	Nama panggilan
Laila Dillah	Lail
Uci Supriadi	Uci
Aleeza Noreen Salsabila	Noreen
Sri Purwanti Ningsih	Pur
Siti Mumun Munawaroh	Mumun
Nurmala	Mala
Siti Nuraipah	Ipah

Selain dengan cara pengambilan dari nama awal, tengah, dan akhir. Pola pembuatan nama panggilan adalah dengan cara reduplikasi. Reduplikasi adalah proses pengulangan beberapa suku kata yang terdapat pada nama lengkap.

Tabel 3. Nama Panggilan berdasarkan Reduplikasi

Nama Lengkap	Nama Panggilan
Indasari	Iin
Isti'anah	Iis
Khoirunnisa	Ruru
Munawar	Mumu
Putri Rizkiawati	Puput
Rati Utari	Uut
Regita Cahyani	Rere
Usmaedi	Uus
Umayah	Uum
Umriah	Uum
Unayah	Uun
Rininta Lusyiana	Ririn
Siti Aminah Hafimiyah	Mimin

Tabel di atas menunjukkan bahwa nama panggilan tersebut diambil dari salah satu suku kata pada nama tersebut dan direduklifikasi.

B. Aturan-aturan fonologis

Untuk klasifikasi dari aturan fonologis, yaitu penambahan dan asimilasi.

1. Penambahan

Data menunjukkan bahwa ketika bunyi yang ditambahkan adalah bunyi yang karakteristinya sama dengan bunyi yang disisipi. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Nama Panggilan Berdasarkan Penambahan Bunyi

Nama Lengkap	Nama Panggilan
Putri Arlita	Mput
Bukhori	Mbuh
Riyadul Badi'ah	Mbad
Boy Ali	Mboy

Fatmawati	Mpat
Siti Fatimah	Mpat
Mahfudin	Mpud
Erlita	Nta
Irta	Nta
Khusnul khotimah	Ntim
Halimatussa'diyah	Ntu
Masturiah	Ntur
Hidayatullah	Nday
Muhamad Dadi	Ndad
Desi Purwanti	Ndes
Dimiyati	Ndim
Roudhotul Jannah	Ndoh

Tabel IV menunjukkan bahwa bunyi /m/ ditambahkan sebelum bunyi /b/ dan /p/ dan bunyi /n/ ditambahkan sebelum bunyi /t/ dan /d/. kenapa yang ditambahkan bunyi /m/ sebelum bunyi /p/? hal ini dikarenakan karena bunyi /m/ memiliki karakteristik yang sama dari segi tempat artikulasi dengan /p/ yaitu sama-sama merupakan bunyi bilabial. Bunyi *bilabial* adalah bunyi yang dihasilkan ketika udara yang dikeluarkan dari paru-paru dihambat oleh kedua bibir sebelum dilepaskan. Begitupun dengan bunyi /n/ yang ditambahkan sebelum bunyi /t/ atau /d/. hal ini dikarenakan /n/, /t/, dan /d/ memiliki persamaan sifat dalam hal tempat artikulasi yaitu sama-sama sebagai bunyi dental. Bunyi dental dikeluarkan ketika udara dari paru-paru kita dihambat oleh ujung lidah dan gusi.

2. Asimilasi

Selain proses penambahan, proses asimilasi juga terjadi dalam pembentukan nama panggilan orang sunda. Hal ini bisa dilihat pada table V.

Tabel 5. Penamaan berdasarkan Proses Asimilasi

Nama Lengkap	Nama Panggilan
Wawan Setiawan	Kiwong
Adi Irawanto	Kiwong
Muhamad Ridwan	Kiwong
Muhamad Iwan	Kiwong
Muhamad Irwan	Iwong

Tabel diatas menunjukkan bahwa kebanyakan nama yang didalamnya terdapat bunyi /a/ dan /n/ yang berurutan ketika di akhir kata berubah jadi /o/ dan /ŋ/ dikarenakan berada setelah bunyi /w/ dan /m/. Hal ini dikarenakan bunyi /o/ terpengaruh oleh karakteristik tempat artikulasi /w/ dimana bentuk bibir bulat ketika mengucapkan /w/. begitupun ketika mengucapkan /o/, bentuk bibir bulat dan lidah bagian belakang naik. Jadi, bunyi /a/ berubah menjadi bunyi /o/ ketika berada setelah bunyi /w/.

Sedangkan bunyi /n/ berubah menjadi /ŋ/ dikarenakan dipengaruhi oleh karakteristik tempat artikulasi bunyi/o/ dimana lidah bagian belakang naik keatas dan udara terhambat oleh lidah belakang dan velum. Ketika bunyi /ŋ/ diucapkan, udara terhambat oleh lidah bagian belakang dan velum dan Sebagian udara masuk ke hidung. Sedangkan ketika mengucapkan bunyi /n/, udara dihambat oleh ujung lidah dan gusi atas.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari segi kajian fonologis, ada 4 pola dalam pembuatan nama panggilan orang sunda, yaitu menggunakan nama awal, tengah, akhir, dan duplikasi. Sedangkan berdasarkan dari aturan fonologis, ada 2 yaitu penambahan dan asimilasi. Penelitian ini hanya menganalisis nama panggilan lalu diklasifikasikan berdasarkan kajian fonologis. Informasi mengenai alasan tentang pemilihan dan makna nama panggilan tersebut tidak diteliti. Maka dari itu peneliti menganjurkan pada peneliti selanjutnya untuk menginvestigasi nama panggilan orang sunda berdasarkan kajian semantik dan sosiolinguistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Setia Budi Rangkasbitung yang sudah memfasilitasi pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. C. Major and D. Crystal, *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*, vol. 76, no. 3. 1992. doi: 10.2307/330198.
- [2] H. Abubakari, "Personal names in Kusaal: A sociolinguistic analysis," *Lang. Commun.*, vol. 75, pp. 21–35, 2020, doi: 10.1016/j.langcom.2020.07.003.
- [3] R. Kennedy and T. Zamuner, "Nicknames and the lexicon of sports," *Am. Speech*, vol. 81, no. 4, pp. 387–422, 2006, doi: 10.1215/00031283-2006-026.
- [4] D. A. D. Savitri, "Hakikat Fonologi," *Fonologi Bhs. Indones.*, pp. 1–45, 2007, [Online]. Available: <http://repository.ut.ac.id/4732/1/PBIN4102-M1.pdf>
- [5] T. Widyawasti, "Bahasa Sunda Dialek Pangandaran di kecamatan Sidamulih," *Lokabasa*, 8(1), 101–110., vol. 1, no. 1, pp. 102-, 2017, [Online]. Available: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>